



Ekoteologi Regeneratif sebagai Paradigma Pemulihan Ekologis: Model Teologis untuk Penanganan Sampah dalam Komunitas Gereja

Reynaldo Lau Talengkera,^{1*} Evi S. E. Tumiwa²

Program Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email Correspondence

reynaldo25talengkera@gmail.com

Keywords:

Ecotheology; Regenerative; Church; Ethics, Waste Management.

Kata Kunci:

Ekoteologi; Regeneratif; Gereja; Etika; Pengelolaan Sampah.

Waktu Proses

Submit : 13/11/2025

Terima : 09/12/2025

Publish : 31/12/2025

Doi :

10.63536/arastamar.v1i4.71



Copyright:

©2025. The Authors. License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract: The study is set against a backdrop of an increasingly obvious ecological crisis, especially the garbage, which is not only technical but also represents man's spiritual and moral crisis of creation. The church, as a community of faith, is called to respond to this crisis through theology and praxis. The purpose of this study is to review how a regenerative ecotheological paradigm can be operational in church life as a tangible testimony of faith through the management of trash. The study uses a qualitative, descriptive method with a theological, contextual approach, through literature studies, field observations, and in-depth interviews with church ministers and people involved in ecological practices. This study lies in the development of regenerative ecotheology not only as a normative framework but as an ecclesiastical faith practice that integrates liturgy, educative, and socio-transformational dimensions in the management of garbage. Research indicates that church-based garbage management can be a theological locus that fosters ecological metanoia and strengthens the relationship between faith, ethics, and ecological responsibilities. A regenerative ecotheology paradigm leads the church into an agent of continual, contextual, ecological transformation in the restoration of creation.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis ekologis yang semakin nyata, khususnya persoalan sampah, yang tidak hanya bersifat teknis tetapi mencerminkan krisis spiritual dan moral manusia terhadap ciptaan. Gereja, sebagai komunitas iman, dipanggil untuk merespons krisis ini secara teologis dan praksis. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana paradigma ekoteologi regeneratif dapat dioperasionalkan dalam kehidupan gereja sebagai bentuk kesaksian iman yang konkret melalui pengelolaan sampah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan teologis-kontekstual, melalui studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara mendalam dengan pelayan gereja serta umat yang terlibat dalam praksis ekologis. Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan ekoteologi regeneratif bukan hanya sebagai kerangka normatif-teoretis, tetapi sebagai praksis iman gerejawi yang mengintegrasikan dimensi liturgis, edukatif, dan sosial-transformasional dalam pengelolaan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis gereja dapat menjadi locus teologis yang menumbuhkan metanoia ekologis dan memperkuat relasi antara iman, etika, dan tanggung jawab ekologis. Paradigma ekoteologi regeneratif menuntun gereja menjadi agen

How to Cite : Reynaldo Lau Talengkera and Evi S. E. Tumiwa, "Ekoteologi Regeneratif Sebagai Paradigma Pemulihan Ekologis: Model Teologis Untuk Penanganan Sampah Dalam Komunitas Gereja," Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar 1, no. 4 (2025): 36–52.

transformasi ekologis yang berkelanjutan dan kontekstual dalam karya pemulihan ciptaan.

Pendahuluan

Krisis ekologis yang terjadi pada era modern ini telah menjadi isu global yang mendesak untuk ditanggapi secara serius. Degradasi lingkungan, perubahan iklim, dan meningkatnya volume sampah merupakan sebagian kecil dari gejala krisis ekologis yang melanda hampir seluruh belahan dunia. Dalam konteks Indonesia, permasalahan sampah menempati posisi krusial dalam diskursus lingkungan hidup. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan lebih dari 68 juta ton sampah setiap tahun, di mana sebagian besar didominasi oleh sampah organik dan plastik yang sulit terurai.¹ Masalah ekologis ini tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis atau kebijakan publik semata. Krisis ekologis sejatinya merupakan krisis moral dan spiritual yang mencerminkan keterputusan manusia dari relasinya dengan alam. Manusia bukanlah pusat dari kehidupan yang memiliki otoritas untuk mengeksplorasi alam secara absolut, melainkan sebagai *imago Dei* yang memiliki tanggung jawab untuk memelihara.² Namun, dominasi paradigma antroposentrisme dalam kerangka modernitas telah mentransformasikan pemahaman tersebut menjadi pola relasi yang bersifat instrumental dan eksploratif terhadap alam, suatu kecenderungan yang kerap dilegitimasi oleh tafsir-tafsir tradisional.³ Alam dipandang hanya sebagai objek ekonomi yang dapat dimanfaatkan tanpa batas. Dalam kerangka inilah, teologi ditantang untuk merefleksikan ulang relasi manusia dengan ciptaan dan menghadirkan paradigma baru yang lebih berakar pada nilai-nilai ekologis dan spiritualitas yang berkelanjutan.

Salah satu pendekatan teologis yang muncul dalam konteks ini adalah ekoteologi regeneratif. Dalam konteks gereja, ekoteologi regeneratif menawarkan kerangka berpikir baru mengenai tanggung jawab iman terhadap krisis ekologis. Gereja sebagai komunitas iman tidak hanya dipanggil untuk menyampaikan kabar baik tentang keselamatan manusia, tetapi juga untuk mewartakan pemulihan seluruh ciptaan sebagai bagian dari karya keselamatan Allah. Masalah sampah merupakan titik masuk yang relevan bagi gereja untuk mengimplementasikan paradigma ekoteologi regeneratif dalam kehidupan nyata. Sampah tidak hanya menjadi masalah teknis kebersihan, tetapi juga mencerminkan gaya hidup konsumtif yang berlawanan dengan prinsip teologis tentang kesederhanaan, tanggung jawab dan penghormatan terhadap ciptaan. Gereja yang hidup di tengah masyarakat modern sering kali

¹ Nunu Anugrah, *KLHK Ajak Masyarakat Kelola Sampah Organik Jadi Kompos*. Diakses pada 12 November 2025. https://www.menlhk.go.id/news/klhk-ajak-masyarakat-kelola-sampah-organik-jadi-kompos/?utm_source=chatgpt.com

² Richard Bauckham, *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation* (London: Darton, Longman and Todd, 2010), 1-5.

³ Norman C. Habel, *An Inconvenient Text* (Adelaide: ATF Press, 2009), 3-7.

berhadapan dengan realitas umat yang masih kurang memiliki kesadaran ekologis.⁴ Misalnya, kegiatan peribadahan dan perayaan gerejawi sering kali menghasilkan limbah plastik sekali pakai, atau tidak memiliki sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, gereja perlu menjadi teladan dalam mengembangkan praktik hidup yang berwawasan ekologis sebagai wujud kesaksian iman yang konkret.⁵

Gereja berpotensi menjadi komunitas regeneratif yang tidak hanya meminimalkan dampak ekologis, tetapi juga membangun sistem kehidupan yang berkelanjutan. Penerapan ekoteologi regeneratif dalam pengelolaan sampah dapat memperkaya teologi kontekstual Indonesia dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, keseimbangan alam, dan rasa syukur terhadap ciptaan. Paradigma ini menjembatani kearifan tradisional dengan refleksi teologis modern, menciptakan teologi yang kontekstual dan transformatif. Namun, penelitian mutakhir menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep regeneratif dan penerapannya dalam konteks gereja. Del Borghi mengembangkan *Regenerative Development Model* berbasis *Life Cycle Assessment*, tetapi belum menyentuh dimensi spiritual dan moral.⁶ Rahman menyoroti pentingnya *place-based ecological knowledge* tanpa mengaitkannya dengan praksis iman.⁷ Koroh meneliti mengenai pemanfaatan limbah tenun di gereja lokal tetapi belum dikaitkan dengan refleksi teologis mendalam.⁸ Sejalan dengan itu, Halek dkk. menyoroti spiritualitas ekologis melalui pendekatan *Shared Christian Praxis* dalam katekese kaum muda Katolik, namun kajiannya masih terbatas pada aspek pedagogis dan formasi iman tanpa pengembangan kerangka teologis regeneratif yang integratif.⁹ Sementara itu, Crespany dan Imelda menegaskan gereja sebagai agen transformasi ekologis berlandaskan *Laudato Si'*, namun kajian mereka masih bersifat normatif-doktrinal dan belum mengintegrasikan pendekatan regeneratif maupun praksis ekologis kontekstual secara berkelanjutan.¹⁰ Dengan demikian, masih terdapat

⁴ Nadia Claudia Thomson, "Teologi Sosial dan Isu Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i1.667>.

⁵ Thomson.

⁶ Adriana Del Borghi dkk., "Regenerative Development Model: A Life Cycle-Based Methodology for the Definition of Regenerative Contribution Units (RCUs)," *Sustainability* 16, no. 3 (Februari 2024): 1264, <https://doi.org/10.3390/su16031264>.

⁷ Saeed Rahman, Nhan Thanh Nguyen, dan Natalie Slawinski, "Regenerating Place: Highlighting the Role of Ecological Knowledge," *Organization & Environment* 37, no. 3 (September 2024): 466–94, <https://doi.org/10.1177/10860266231220081>.

⁸ Tince Dormalin Koroh dkk., "Utilization of NTT-Weave Waste for Pastors to Improve Community Economy in Kupang Regency," *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 5, no. 2 (Oktober 2024): 839–51, <https://doi.org/10.37680/amalee.v5i2.4810>.

⁹ Bere Paulus Halek dkk., "Ecological Spirituality Catechesis Based on Shared Christian Praxis for Catholic Youth in Southeast Aceh," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (September 2025): 157–71, <https://doi.org/10.22373/arj.v5i2.31827>.

¹⁰ Vinsensia Yulisa Crespany dan Maria Imelda, "Gereja Sebagai Agen Transformasi Ekologis: Studi Tentang Peran Gereja Dalam Menjaga Lingkungan Hidup Berdasarkan Laudato Si'," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* XI, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.58374/sepakat.v11i2.448>.

kesenjangan penelitian terkait pengembangan model teologi regeneratif yang mengintegrasikan spiritualitas, pendidikan ekoteologi, dan praksis ekologis gereja secara menyeluruh dalam upaya pemulihan ciptaan.

Penelitian ini bertolak dari pemahaman bahwa keberlanjutan ekologis menuntut transformasi mendasar pada kesadaran teologis dan spiritual umat. Gereja yang menumbuhkan iman ekologis akan mendorong lahirnya praksis ekologis dan konsistensi praksis tersebut pada gilirannya memperteguh kesaksian iman di tengah realitas dunia yang mengalami krisis ekologis. Kajian ini menelaah bagaimana paradigma ekoteologi regeneratif dapat dioperasionalkan dalam kehidupan gereja sebagai praksis iman yang merespons krisis ekologis konkret, dengan pengelolaan sampah diposisikan sebagai locus teologis yang mempertemukan dimensi spiritual, etis, dan sosial. Fokus permasalahan penelitian diarahkan pada pembentukan pemahaman gereja mengenai krisis sampah sebagai manifestasi krisis spiritual dan moral, integrasi ekoteologi regeneratif dalam praksis liturgis hidup, edukatif, dan sosial-transformasional, serta fungsi pengelolaan sampah sebagai bentuk kesaksian iman yang partisipatif dalam karya penebusan Allah yang bersifat kosmik. Dalam kerangka ini, gereja dipahami sebagai agen transformasi yang dipanggil menghadirkan shalom ekologis yakni kedamaian, keseimbangan dan harmoni antara manusia dan seluruh ciptaan. Paradigma ekoteologi regeneratif menyediakan arah teologis yang integratif untuk mewujudkan panggilan tersebut dengan memadukan refleksi iman, tindakan ekologis dan spiritualitas regeneratif dalam kehidupan komunitas gereja, sehingga gereja diharapkan tampil sebagai pusat pemulihan ekologis konkret sekaligus saksi kasih Allah bagi bumi yang merindukan pembaruan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-teologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan untuk memahami makna teologis di balik fenomena ekologis dan praksis gerejawi dalam konteks pengelolaan sampah. Penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan, serta menekankan kedalaman pemahaman atas konteks tertentu.¹¹ Dengan demikian, penelitian ini menempatkan realitas ekologis dan praksis iman gereja sebagai subjek refleksi teologis yang kontekstual. Metode deskriptif-teologis digunakan untuk menggali, mendeskripsikan, serta menafsirkan pemahaman dan praksis ekologis dalam kehidupan komunitas gereja berdasarkan kerangka teologi regeneratif. Metode

¹¹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4-6.

ini tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga menganalisisnya melalui refleksi teologis yang bersifat normatif dan kritis.¹²

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pelayan gereja, pengurus bidang lingkungan, serta umat yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah.¹³ Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi pola perilaku, praktik, dan sistem pengelolaan limbah dalam kehidupan komunitas gereja. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman teologis, motivasi spiritual, serta hambatan yang dialami umat dalam menghidupi tanggung jawab ekologis. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kontekstual teologi yang menempatkan pengalaman ekologis sebagai *locus theologicus* yaitu tempat di mana Allah berfirman melalui realitas ekologis.¹⁴ Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pelayan gereja serta umat, ditemukan bahwa krisis sampah dipahami sebagai persoalan ekologis yang telah berlangsung lama, namun belum direspon secara konsisten dalam praktik kehidupan gereja. Meskipun sebagian aktor gerejawi menunjukkan pemahaman konseptual mengenai tanggung jawab ekologis, kesadaran tersebut belum terimplementasi secara nyata dalam pola hidup, tata kelola gereja, maupun praksis pelayanan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan adanya keterputusan antara wacana teologis, kesadaran ekologis dan tindakan konkret, sehingga relasi antara manusia, gereja dan ekologi cenderung berjalan secara terpisah.

Hasil dan Pembahasan

Ekoteologi Regeneratif sebagai Paradigma Teologis Pemulihan Ciptaan

Krisis ekologis yang melanda dunia dewasa ini tidak hanya menyingkap dimensi kerusakan lingkungan secara material, tetapi juga mengungkap kedalaman persoalan spiritual yang melatarbelakangnya. Dalam perspektif teologis, krisis ini mencerminkan keterputusan relasi fundamental antara manusia, Allah, dan seluruh ciptaan. Relasi yang semula diciptakan dalam harmoni telah berubah menjadi relasi dominatif yang didasarkan pada pandangan antroposentrism. Paradigma teologis tradisional yang cenderung menekankan superioritas manusia terhadap ciptaan telah melahirkan bentuk-bentuk spiritualitas yang terpisah dari dunia material. Padahal, dalam visi penciptaan yang holistik, manusia dipanggil bukan untuk menguasai, melainkan untuk memelihara dan menjaga keseimbangan ciptaan sebagai wujud tanggung jawab terhadap Sang Pencipta (lihat: Kej 1). Ketika relasi tersebut rusak, yang muncul bukan hanya degradasi ekologis, tetapi juga krisis makna spiritual

¹² R. Wayne Clouser, *The Myth of Religious Neutrality: An Essay on the Hidden Role of Religious Belief in Theories* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 2005), 22-25.

¹³ A. Michael Huberman dan Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2009), 31-35.

¹⁴ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2013), 9-12.

manusia itu sendiri.¹⁵ Oleh karena itu, ekoteologi regeneratif hadir sebagai upaya teologis untuk merekonstruksi pemahaman tentang hubungan antara manusia dan ciptaan berdasarkan prinsip relasionalitas, partisipasi dan kesalingtergantungan.

Secara historis, gagasan *regenerative ecology* pertama kali diperkenalkan oleh John Tillman Lyle, yang mengkritik keterbatasan paradigma *sustainability* dan menegaskan perlunya pergeseran menuju paradigma *regeneration*, yakni keterlibatan aktif manusia dalam memulihkan sistem ekologis yang telah mengalami degradasi.¹⁶ Pemikiran ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Daniel Christian Wahl, yang memperluas kerangka regeneratif ke dalam ranah refleksi etis dan spiritual dengan menekankan relasi integral antara keberlanjutan ekologis, makna eksistensial manusia, dan transformasi kesadaran.¹⁷ Melalui perluasan tersebut, paradigma regeneratif tidak lagi dipahami semata sebagai pendekatan teknis-ekologis, melainkan sebagai kerangka holistik yang membuka ruang bagi refleksi teologis mengenai relasi manusia dengan alam serta tanggung jawab moral dalam merawat ciptaan. Meskipun Wahl tidak secara eksplisit merumuskan istilah ekoteologi regeneratif, gagasannya tentang *regenerative cultures* menyediakan fondasi konseptual bagi pengembangan ekoteologi yang menekankan transformasi kesadaran, pemulihan sistem kehidupan dan partisipasi manusia dalam menjaga keberlanjutan serta pembaruan seluruh ciptaan.¹⁸

Regeneratif ekoteologi dalam perspektif biblis berakar pada pemahaman bahwa relasi antara manusia, Allah dan ciptaan bersifat integral serta saling memulihkan. Kejadian 2:15 menegaskan mandat manusia untuk mengusahakan dan memelihara bumi yang menunjukkan panggilan partisipatif manusia dalam menjaga keberlanjutan kehidupan. Visi profetis dalam Yesaya 11:6-9 dan Yesaya 65:17-25 menghadirkan gambaran pemulihan kosmik, di mana harmoni antara manusia, alam dan seluruh makhluk menjadi tanda hadirnya karya keselamatan Allah. Sementara itu, Yesaya 24:4-6 dan Yeremia 12:4 mengungkap dimensi kritis ekoteologi dengan menautkan kerusakan bumi pada pelanggaran moral dan spiritual manusia. Keseluruhan teks ini membentuk kerangka teologis yang menegaskan bahwa pemulihan ekologis bukan sekadar isu teknis, melainkan bagian dari karya penebusan Allah yang melibatkan pertobatan manusia dan pembaruan seluruh ciptaan.

Ekoteologi regeneratif secara implisit dapat dijelaskan sebagai pendekatan teologis yang menekankan pemulihan dan pembaruan seluruh ciptaan melalui partisipasi manusia dalam karya penyelamatan Allah terhadap bumi.¹⁹ Ekoteologi

¹⁵ Sallie McFague, *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming* (Minneapolis: Fortress Press, 2008), 42-45.

¹⁶ John Tillman Lyle, *Regenerative Design for Sustainable Development* (New York: John Wiley & Sons, 1994), 10-15.

¹⁷ Daniel Christian Wahl, *Designing Regenerative Cultures* (Axminster: Triarchy Press, 2016), 23-29.

¹⁸ Wahl, 55-60.

¹⁹ Denis Edwards, *Jesus and the Natural World: Exploring a Christian Approach to Ecology* (Strathfield: St Pauls Publications, 2012), 64-67.

regeneratif tidak berhenti pada wacana pelestarian lingkungan yang bersifat konservatif, melainkan mengusulkan paradigma baru yang berorientasi pada pembaruan (*renewal*) dan penyembuhan (*healing*) kehidupan secara menyeluruh. Paradigma ini menegaskan bahwa seluruh makhluk hidup memiliki nilai intrinsik karena mereka adalah manifestasi dari kebaikan dan kehadiran Allah dalam ciptaan.²⁰ Dengan demikian, setiap tindakan manusia terhadap alam merupakan tindakan moral dan spiritual yang memiliki konsekuensi teologis. Dalam pandangan ini, tugas manusia bukan sekadar mempertahankan keberlanjutan alam, melainkan berpartisipasi dalam *creatio continua* yaitu karya penciptaan Allah yang terus berlangsung di sepanjang sejarah dunia.²¹

Keterlibatan manusia dalam *creatio continua* menegaskan bahwa penciptaan bukanlah peristiwa yang selesai di masa lampau, melainkan proses berkelanjutan di mana Allah dan manusia bekerja bersama untuk menghadirkan kehidupan yang baru. Pemahaman ini memindahkan posisi manusia dari penguasa menjadi mitra kerja Allah dalam menjaga dan memulihkan bumi. Ekoteologi regeneratif tidak sekadar menempatkan manusia sebagai penonton terhadap ciptaan, tetapi sebagai agen regeneratif yang terlibat aktif dalam karya pemulihan kosmos.²² Dalam kerangka pemikiran ini, bumi tidak lagi dipandang sekadar sebagai sumber daya ekonomi yang dapat dieksplorasi, tetapi sebagai tubuh kehidupan yang memiliki daya cipta dan martabat.²³ Bumi dipahami sebagai organisme yang hidup dan memiliki relasi spiritual dengan seluruh ciptaan lainnya. Tindakan merusak bumi berarti melukai keutuhan kehidupan itu sendiri, yang pada akhirnya juga melukai relasi manusia dengan Allah. Pemulihan ekologis bukan semata tindakan ekologis yang bersifat teknis atau pragmatis, melainkan sebuah tindakan spiritual yang menumbuhkan kembali kesadaran akan kehadiran Allah dalam seluruh ciptaan.

Dalam konteks gereja, pemahaman ini memiliki implikasi mendalam. Gereja sebagai tubuh Kristus tidak dapat memisahkan iman dari tanggung jawab ekologisnya. Gereja dipanggil untuk menampilkan wajah Allah yang menyembuhkan dunia dengan menjadi sakramen kehidupan baru bagi bumi.²⁴ Praksis ekologis gereja baik dalam bentuk liturgi, pendidikan, maupun aksi sosial harus dimaknai sebagai bagian integral dari misi keselamatan Allah yang mencakup seluruh ciptaan, bukan hanya manusia. Ekoteologi regeneratif memperluas horizon soteriologi dari yang semata individual menjadi kosmik. Keselamatan tidak hanya dimaknai sebagai pembebasan manusia dari dosa, tetapi juga sebagai pemulihan seluruh ciptaan ke

²⁰ Denis Edwards, *Ecology at the Heart of Faith* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2006), 23-26.

²¹ Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (San Francisco: Harper & Row, 1985), 98-102.

²² Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 57-61.

²³ Elizabeth A. Johnson, *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love* (London: Bloomsbury, 2014), 88-91.

²⁴ Celia Deane-Drummond, *Eco-Theology* (London: SCM Press, 2008), 132-135.

dalam harmoni ilahi.²⁵ Melalui paradigma ini, teologi tidak lagi berfokus pada keselamatan rohani yang terlepas dari dunia material, tetapi memandang bahwa pemulihan ekologis adalah bagian dari karya penebusan yang sedang dan terus berlangsung dalam sejarah dunia.

Perubahan paradigma ini menuntut pembaruan dalam cara manusia berteologi. Teologi tidak boleh terjebak dalam sistem doktrinal yang statis dan abstrak, tetapi harus bersifat kontekstual dan dialogis lahir dari perjumpaan iman dengan realitas ekologis yang konkret.²⁶ Teologi yang hidup adalah teologi yang berakar pada pengalaman manusia di dunia, termasuk penderitaan bumi dan makhluk hidup yang tertindas. Dalam semangat ini, refleksi teologis menjadi bagian dari praksis pembebasan ekologis, di mana iman tidak berhenti pada kontemplasi, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang memulihkan kehidupan. Paradigma regeneratif juga menggeser orientasi spiritualitas dari bentuk yang individualistik menuju spiritualitas relasional. Spiritualitas ekologis tidak hanya berbicara tentang kesalehan pribadi, tetapi tentang kesadaran kolektif akan keterhubungan semua makhluk dalam jaring kehidupan yang diciptakan Allah.²⁷ Kesadaran ini menumbuhkan rasa syukur, tanggung jawab, dan solidaritas ekologis yang mendalam. Rasa syukur melahirkan penghormatan terhadap kehidupan; tanggung jawab menuntun pada tindakan etis terhadap ciptaan; dan solidaritas mendorong manusia untuk ikut merasakan penderitaan bumi yang rusak.

Dalam spiritualitas regeneratif, setiap tindakan pemulihan ekologis seperti menanam pohon, mengelola sampah, atau menghemat energi bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi liturgi kehidupan yang mempersesembahkan bumi kembali kepada Allah. Tindakan ekologis menjadi wujud konkret dari ibadah yang sejati, di mana iman diwujudkan melalui perbuatan yang menghidupkan. Ekoteologi regeneratif pada dasarnya merupakan paradigma teologis yang holistik. Ia berusaha mengintegrasikan iman, etika, dan praksis ekologis ke dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam pandangan ini, tidak ada pemisahan antara yang spiritual dan material, antara iman dan tindakan, antara gereja dan dunia.²⁸ Seluruh aspek kehidupan manusia merupakan ruang di mana Allah bekerja dan menghadirkan diri-Nya. Kesadaran ini mengubah seluruh cara pandang terhadap dunia: bumi bukan lagi tempat sementara yang akan ditinggalkan, tetapi rumah bersama yang harus dirawat sebagai bagian dari rencana keselamatan ilahi.

Paradigma regeneratif mengundang umat beriman untuk memasuki pengalaman *metanoia* ekologis yaitu pertobatan yang menyeluruh terhadap pola pikir

²⁵ Ernst M. Conradie, *An Ecological Christian Anthropology: At Home on Earth* (Aldershot: Ashgate, 2005), 114-117.

²⁶ Bevans, *Models of Contextual Theology*, 11-13.

²⁷ Edwards, *Jesus and the Natural World: Exploring a Christian Approach to Ecology*, 64-67.

²⁸ Sean McDonagh, *The Greening of the Church* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1990)m 73-76.

dan gaya hidup yang destruktif terhadap bumi.²⁹ Pertobatan ekologis bukan hanya soal perubahan perilaku praktis, tetapi perubahan kesadaran spiritual yang melihat bumi sebagai bagian dari diri sendiri yang harus dikasihi. Melalui pertobatan ini, manusia diundang untuk kembali kepada relasi asli dengan ciptaan, di mana kasih, keseimbangan, dan saling ketergantungan menjadi dasar keberadaan bersama. Dengan demikian, ekoteologi regeneratif meneguhkan kembali peran manusia sebagai *imago Dei* yang memancarkan kasih dan kehidupan, bukan dominasi dan kerusakan. Paradigma ini menghadirkan cara berteologi yang melampaui batasan institusional dan dogmatis, menuju teologi yang hidup, dinamis, dan berpihak pada keberlangsungan ciptaan. Pemulihan ekologis menjadi tanda nyata kehadiran Kerajaan Allah di dunia, di mana seluruh ciptaan dipersatukan kembali dalam harmoni dan kehidupan baru.

Gereja sebagai Komunitas Regeneratif dalam Penanganan Sampah

Dalam konteks gerejawi, paradigma ekoteologi regeneratif menemukan manifestasinya secara nyata melalui praksis ekologis komunitas iman yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Gereja dipanggil untuk menjadi *komunitas regeneratif*, yaitu persekutuan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan spiritual internal umat, tetapi juga mengambil bagian dalam misi pemulihan ekologis Allah bagi seluruh ciptaan. Gereja tidak sekadar menjadi institusi religius, melainkan ruang transformatif yang menghadirkan kehidupan baru bagi bumi melalui kesadaran ekologis yang dihidupi dalam iman.³⁰ Persoalan sampah menjadi indikator konkret sejauh mana komunitas iman telah menginternalisasi nilai-nilai teologis yang mengedepankan tanggung jawab terhadap ciptaan. Sampah bukan sekadar residu material, melainkan simbol ketidakseimbangan relasi manusia dengan alam. Dalam konteks ini, penanganan sampah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga teologis dan moral. Gereja yang menutup mata terhadap masalah sampah sebenarnya sedang mengabaikan panggilannya sebagai saksi kasih Allah bagi bumi. Sebaliknya, ketika gereja secara aktif mengelola sampah dengan prinsip berkelanjutan, ia sedang menampilkan wajah Allah yang menyembuhkan ciptaan dan menghidupkan kembali harapan ekologis.³¹

Kesadaran ini menuntut perubahan paradigma dalam kehidupan bergereja. Gereja tidak dapat hanya berkhottbah tentang tanggung jawab moral tanpa mengimplementasikannya dalam praksis konkret. Paradigma regeneratif menegaskan bahwa setiap tindakan ekologis seperti pengurangan, pemilahan, dan daur ulang sampah merupakan bentuk nyata dari spiritualitas ekologis yang hidup.³² Tindakan-

²⁹ James Nash, *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility* (Nashville: Abingdon Press, 1991), 102-106.

³⁰ Johnson, *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*, 103-106.

³¹ Edwards, *Ecology at the Heart of Faith*, 72-74.

³² McFague, *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming*, 55-58.

tindakan sederhana ini menjadi ekspresi iman yang terinkarnasi dalam dunia material, di mana keimanan diwujudkan dalam tindakan yang menyembuhkan bumi. Dalam spiritualitas regeneratif, pengelolaan sampah bukanlah beban administratif, melainkan bentuk liturgi ekologis yang mempersesembahkan kembali ciptaan kepada Sang Pencipta. Seluruh aktivitas ekologis dapat dimaknai sebagai tindakan liturgis yang menegaskan kesatuan antara ibadah dan tindakan sosial.³³ Melalui perspektif ini, ibadah tidak berhenti pada ruang liturgi, tetapi meluas ke ruang ekologis, di mana setiap upaya menjaga kebersihan, mengolah limbah, dan mengurangi konsumsi berlebihan menjadi bagian dari pujiannya kepada Allah. Gereja, dengan demikian, menghadirkan sakramentalitas ekologis yaitu penghayatan iman yang menjadikan bumi sebagai ruang sakral tempat kasih Allah diwujudkan.

Gereja sebagai komunitas regeneratif juga memiliki tanggung jawab untuk membangun kesadaran ekologis yang berakar pada pendidikan iman. Pembentukan spiritualitas ekologis harus dimulai sejak dini, melalui pendidikan anak dan remaja yang menanamkan nilai tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari kehidupan beriman.³⁴ Kegiatan katekese, ibadah sekolah minggu, dan pelatihan pelayanan dapat menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran bahwa menjaga bumi merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Proses edukasi ini bukan sekadar mentransfer informasi, melainkan membentuk habitus ekologis yang membangun gaya hidup berkelanjutan di tengah umat. Liturgi gereja dapat menjadi wadah penting bagi pewartaan pesan ekologis. Dengan mengintegrasikan tema-tema penciptaan, pemeliharaan bumi, dan tanggung jawab ekologis ke dalam khotbah, doa, serta simbol liturgis, gereja dapat menghidupkan kembali kesadaran iman bahwa Allah hadir dan bekerja melalui ciptaan.³⁵ Penggunaan bahan-bahan liturgis yang ramah lingkungan seperti mengganti plastik sekali pakai dengan bahan alami, atau mengurangi penggunaan listrik berlebihan dalam perayaan ibadah merupakan bentuk kesaksian ekologis yang nyata. Dalam konteks ini, liturgi tidak hanya berfungsi sebagai perayaan iman, tetapi juga sebagai tindakan profetis yang meneguhkan solidaritas gereja dengan seluruh ciptaan.

Praktik regeneratif dalam pengelolaan sampah juga menuntut gereja untuk membangun sistem dan kebijakan internal yang berorientasi ekologis. Gereja dapat menetapkan kebijakan *zero waste* dalam setiap kegiatan, membangun fasilitas pemilahan sampah, serta mendorong inovasi pengelolaan limbah yang berdaya guna.³⁶ Pendekatan ini menunjukkan bahwa teologi dan manajemen gereja tidak dapat

³³ Hilda P. Koster dan Ernst M. Conradie, *Theology and Ecology across the Disciplines: On Care for Our Common Home* (London: Bloomsbury Academic, 2019), 88-91.

³⁴ Deane-Drummond, *Eco-Theology*, 122-126.

³⁵ Ernst M. Conradie, *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research* (Stellenbosch: Sun Press, 2006), 141-144.

³⁶ Willis Jenkins, *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2008), 203-207.

dipisahkan; keduanya saling menjawai dalam semangat tanggung jawab ekologis. Gereja yang mengintegrasikan dimensi ekologis ke dalam tata kelola organisasionalnya sedang menampilkan spiritualitas yang inkarnatif yakni iman yang hidup dan mengubah realitas sosial maupun ekologis. Gereja dipanggil untuk berperan aktif sebagai pusat regenerasi ekologis di tengah masyarakat. Melalui kerja sama dengan lembaga lingkungan, pemerintah lokal, maupun komunitas sipil, gereja dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial dalam pengelolaan sampah.³⁷ Gereja dapat menyelenggarakan pelatihan pembuatan kompos, program bank sampah, atau gerakan daur ulang berbasis komunitas. Inisiatif-inisiatif ini tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan ekonomi sirkular yang berkeadilan. Dengan demikian, praksis ekologis gereja menjadi ruang di mana iman, tindakan sosial, dan etika ekologis saling terintegrasi.

Dalam kerangka ini, gereja tidak lagi dipahami semata sebagai lembaga penyelenggara ritual keagamaan, melainkan sebagai agen transformasi ekologis yang menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah. Penanganan sampah dipandang sebagai bagian dari misi ekologis gereja yaitu misi yang menegaskan panggilan untuk memulihkan dan merawat kehidupan. Spiritualitas regeneratif yang dihidupi komunitas iman menumbuhkan kesadaran bahwa keselamatan bukan hanya menyangkut jiwa manusia, tetapi mencakup seluruh ciptaan. Gereja menjadi saksi kasih Allah yang tidak hanya menyelamatkan manusia, tetapi juga memulihkan bumi yang terluka. Paradigma ekoteologi regeneratif mengajarkan bahwa transformasi ekologis sejati harus dimulai dari perubahan kesadaran spiritual komunitas iman. Ketika gereja mampu mengintegrasikan iman dengan tanggung jawab ekologis, maka seluruh kehidupannya baik dalam ibadah, pelayanan, maupun pengelolaan sumber daya akan menjadi saksi nyata dari kasih Allah yang memperbarui dunia. Penanganan sampah bukan lagi sekadar isu lingkungan, melainkan bagian dari spiritualitas yang menghidupkan: mengubah limbah menjadi kehidupan, dan menjadikan bumi sebagai ruang doa yang senantiasa diperbarui.

Integrasi Spiritualitas, Etika, dan Aksi Ekologis dalam Komunitas Gereja

Adapun paradigma ekoteologi regeneratif menegaskan bahwa pemulihan ekologis sejati hanya mungkin terwujud ketika dimensi spiritualitas, etika, dan aksi ekologis berfungsi secara terpadu dan saling menjawai. Ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan, karena masing-masing memiliki peran fundamental dalam membangun kesadaran ekologis yang utuh. Spiritualitas ekologis menumbuhkan kesadaran batin akan kehadiran Allah dalam seluruh ciptaan, etika ekologis menata perilaku manusia agar hidup selaras dengan prinsip tanggung jawab moral terhadap bumi, sedangkan aksi ekologis menjadi perwujudan konkret dari iman yang hidup dan bekerja dalam

³⁷ Heather Eaton, *Introducing Ecofeminist Theologies* (New York: T&T Clark, 2005), 134-136.

kasih.³⁸ Dalam kehidupan gereja, integrasi ketiga aspek tersebut menjadi dasar bagi pembentukan komunitas iman yang regeneratif, yang menampilkan iman bukan hanya sebagai keyakinan dogmatis, tetapi sebagai gaya hidup ekologis yang terwujud dalam tindakan nyata. Spiritualitas tanpa etika dan aksi mudah terjebak dalam idealisme pasif, sedangkan tindakan ekologis tanpa dimensi spiritual akan kehilangan kedalaman teologisnya.³⁹ Oleh karena itu, gereja harus mengembangkan suatu spiritualitas ekologis yang melahirkan etika regeneratif dan menggerakkan tindakan ekologis berkelanjutan. Sinergi antara ketiganya mencerminkan kesatuan iman dan praksis, di mana iman menemukan bentuknya dalam karya penyembuhan ciptaan. Berikut tiga dimensi yang menjelaskan hal tersebut:

Dimensi Liturgis: Ibadah sebagai Ruang Pembentukan Kesadaran Ekologis

Dimensi liturgis merupakan ruang pertama di mana integrasi spiritualitas dan aksi ekologis dapat diwujudkan. Liturgi bukan hanya perayaan iman, tetapi juga sarana pembentukan kesadaran ekologis umat. Melalui doa, nyanyian, bacaan Kitab Suci, dan simbol-simbol liturgis, umat diajak untuk menyadari bahwa seluruh ciptaan berpartisipasi dalam puji-pujian kepada Allah.⁴⁰ Ibadah yang dirancang dengan kepekaan ekologis menolong umat untuk melihat bumi bukan sekadar latar keberadaan manusia, tetapi sebagai bagian dari persekutuan kosmik yang dipenuhi kehadiran Ilahi. Dalam konteks ini, setiap elemen liturgi dapat dimaknai secara ekologis. Misalnya, doa syafaat yang mencakup penderitaan alam, penggunaan bahan-bahan liturgis yang ramah lingkungan, serta penyesuaian tata ibadah agar hemat energi dan minim limbah.⁴¹ Liturgi yang demikian menjadi liturgi kehidupan, sebuah perayaan iman yang menghubungkan kasih Allah dengan keberlangsungan ciptaan. Dengan mengintegrasikan dimensi ekologis dalam ibadah, gereja memperluas pemahaman soteriologi, di mana keselamatan mencakup seluruh ciptaan, bukan hanya jiwa manusia.

Lebih jauh, dimensi liturgis dapat berfungsi sebagai ruang konversi ekologis kolektif. Setiap perayaan iman yang mengandung pengakuan atas dosa ekologis, penyesalan atas kerusakan alam, dan komitmen untuk bertindak ekologis, menjadi bentuk nyata dari pertobatan ekologis gereja.⁴² Melalui pengalaman liturgis yang membangkitkan kesadaran kosmik ini, umat belajar bahwa memuliakan Allah tidak dapat dipisahkan dari menjaga bumi yang adalah karya-Nya.

³⁸ Edwards, *Ecology at the Heart of Faith*, 45-48.

³⁹ Johnson, *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*, 150-153.

⁴⁰ Koster dan Conradie, *Theology and Ecology across the Disciplines: On Care for Our Common Home*, 112-115.

⁴¹ Conradie, *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research*, 221-224.

⁴² Deane-Drummond, *Eco-Theology*, 167-170.

Dimensi Edukatif: Gereja sebagai Pusat Pembelajaran Ekologis

Dimensi edukatif merupakan pilar kedua dalam integrasi spiritualitas dan etika ekologis. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menjadi pusat formasi ekologis yang membentuk kesadaran iman yang cerdas, kritis, dan berakar pada tanggung jawab terhadap ciptaan. Pendidikan iman yang sejati tidak hanya berorientasi pada pengajaran doktrin, tetapi juga mengajak umat untuk memahami realitas ekologis sebagai bagian dari teologi ciptaan.⁴³ Pendidikan ekologis di dalam gereja dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti pengembangan kurikulum pembelajaran berbasis teologi ciptaan, pelatihan pengelolaan sampah, serta penguatan nilai-nilai kesederhanaan dan keberlanjutan dalam kegiatan kategorial. Gereja juga dapat mengintegrasikan isu-isu ekologis dalam pengajaran Alkitab, khotbah, dan diskusi teologis, agar iman tidak tercerabut dari realitas dunia yang sedang mengalami krisis lingkungan.⁴⁴

Selain itu, pendidikan ekologis perlu bersifat partisipatif dan kontekstual. Keterlibatan umat dalam kegiatan lingkungan seperti kerja bakti, penanaman pohon, atau program bank sampah, dapat menjadi bentuk pembelajaran transformatif yang menghubungkan pengetahuan, tindakan, dan refleksi teologis.⁴⁵ Dengan demikian, pendidikan ekologis dalam gereja bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi proses formasi spiritual yang membangun habitus ekologis yaitu gaya hidup yang menghargai kehidupan dan memuliakan Allah melalui perawatan ciptaan. Dimensi edukatif ini juga menuntut penggunaan media komunikasi modern. Di era digital, gereja dapat menggunakan media sosial dan platform daring sebagai sarana edukasi ekologis yang kreatif dan kontekstual. Penyebaran narasi teologis tentang tanggung jawab ekologis melalui media digital membantu memperluas dampak misi gereja, sekaligus menjangkau generasi muda yang tumbuh dalam budaya digital.⁴⁶ Dengan demikian, pembentukan kesadaran ekologis tidak lagi terbatas pada ruang ibadah, tetapi meluas ke ruang publik digital yang membentuk cara berpikir dan bertindak umat.

Dimensi Sosial-Transformasional: Gereja sebagai Agen Pemulihan Ekologis

Dimensi ketiga adalah sosial-transformasional yang menegaskan panggilan gereja untuk melampaui batas institusional dan menjadi agen perubahan sosial-ekologis di tengah masyarakat. Gereja dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam gerakan pemulihan ekologis, bekerja sama dengan komunitas lokal, lembaga lingkungan, serta pemerintah dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang adil dan berkelanjutan. Tindakan sosial ini bukan sekadar wujud filantropi ekologis, melainkan ekspresi iman yang mengakar dalam solidaritas dengan seluruh ciptaan.

⁴³ Jenkins, *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology*, 214-215.

⁴⁴ John W. De Gruchy, *Reconciliation: Restoring Justice* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2002), 188-190.

⁴⁵ Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, 73-77.

⁴⁶ Conradie, *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research*, 120-123.

Ketika gereja mengembangkan program daur ulang, kampanye *zero waste*, atau pelatihan pemanfaatan limbah organik, gereja sebenarnya sedang menghidupi iman yang bekerja dalam kasih.⁴⁷ Melalui kolaborasi lintas lembaga, gereja memperluas fungsi pastoralnya menjadi pastoral ekologis yang menyentuh dimensi sosial, ekonomi, dan kultural kehidupan masyarakat.

Integrasi spiritualitas, etika, dan aksi ekologis dalam konteks sosial ini menegaskan bahwa keselamatan bersifat komunal dan kosmik. Keselamatan tidak berhenti pada relasi antara manusia dan Allah, tetapi meluas ke relasi manusia dengan sesama dan dengan bumi.⁴⁸ Gereja yang hidup dalam praksis sosial ekologis sedang mewujudkan tanda Kerajaan Allah, di mana keadilan ekologis dan solidaritas kosmik menjadi dasar kehidupan bersama. Melalui aksi sosial ekologis yang berakar pada spiritualitas regeneratif, gereja tidak hanya mentransformasi perilaku umat, tetapi juga turut membentuk struktur sosial yang lebih berkeadilan ekologis.⁴⁹ Dengan demikian, misi gereja menemukan wujud baru sebagai misi ekologis yang melibatkan seluruh ciptaan dalam proses pembaruan ilahi.

Integrasi antara spiritualitas, etika, dan aksi ekologis membentuk pola hidup regeneratif yang menegaskan identitas gereja sebagai *sakramen kehidupan baru*. Gereja tidak lagi dipandang sekadar sebagai lembaga religius, tetapi sebagai komunitas yang hidup dalam *creatio continua* karya penciptaan yang terus berlangsung melalui partisipasi manusia dalam pemulihan bumi.⁵⁰ Melalui integrasi ini, gereja diarahkan untuk mengalami *metanoia* ekologis, pertobatan yang mendalam terhadap cara pandang antroposentris dan gaya hidup yang eksplotatif. Pertobatan ekologis tidak hanya bersifat individual, tetapi juga komunal, melibatkan seluruh tubuh gereja dalam perubahan spiritual, struktural, dan praksis.⁵¹ Gereja yang hidup dalam spiritualitas pertobatan ekologis akan menjadi tanda nyata kehadiran kasih Allah yang memperbarui dunia, menghadirkan harapan baru bagi bumi, dan memulihkan keselarasan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Kesimpulan

Paradigma ekoteologi regeneratif menegaskan pendekatan teologis yang komprehensif dalam menanggapi krisis ekologis modern dengan menempatkan gereja sebagai tubuh Kristus yang dipanggil menjadi komunitas regeneratif bagi pemulihan bumi. Krisis sampah dipahami bukan sekadar persoalan teknis, melainkan refleksi

⁴⁷ Jürgen Moltmann, *The Spirit of Life: A Universal Affirmation* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1992), 165-169.

⁴⁸ McFague, *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming*, 104-105.

⁴⁹ Douglas John Hall, *The Steward: A Biblical Symbol Come of Age* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1990), 95-98.

⁵⁰ John Haught, *The Promise of Nature: Ecology and Cosmic Purpose* (New York: Paulist Press, 1993), 155-158.

⁵¹ Thomas Berry, *The Great Work: Our Way into the Future* (New York: Bell Tower, 1999), 202-205.

krisis spiritual dan moral dalam relasi manusia dengan ciptaan, sehingga penanganannya menjadi bagian integral dari kesaksian iman gereja. Gereja yang mengabaikan tanggung jawab ekologis gagal menampilkan wajah Allah yang memulihkan kehidupan, sedangkan gereja yang mengelola sampah secara regeneratif berpartisipasi dalam karya penebusan Allah yang bersifat menyeluruh. Praksis ekoteologi regeneratif diwujudkan melalui integrasi dimensi liturgis, edukatif, dan sosial-transformasional yang menumbuhkan kesadaran ekologis, mengarahkan ibadah pada rekonsiliasi dengan seluruh ciptaan, serta mendorong kolaborasi dengan masyarakat demi keadilan ekologis. Melalui metanoia ekologis, paradigma ini mengubah cara pandang, pola hidup, dan struktur kehidupan gereja, sekaligus menegaskan bahwa keselamatan bersifat kosmik dan mencakup seluruh ciptaan. Dengan demikian, ekoteologi regeneratif tidak hanya memperkaya teologi ciptaan, tetapi juga membimbing gereja menjadi agen transformasi ekologis yang konkret, kontekstual, dan berkelanjutan.

Rekomendasi Penelitian

Penelitian lanjutan dapat mengkaji evaluatif dan komparatif terhadap berbagai model liturgi ekologis berbasis ekoteologi regeneratif, khususnya dalam menilai dampak jangka panjangnya terhadap perubahan perilaku ekologis umat dan transformasi budaya gereja dalam beragam konteks sosial dan denominasi.

Referensi

- Bauckham, Richard. *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation*. London: Darton, Longman and Todd, 2010.
- Berry, Thomas. *The Great Work: Our Way into the Future*. New York: Bell Tower, 1999.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2013.
- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997.
- Clouser, R. Wayne. *The Myth of Religious Neutrality: An Essay on the Hidden Role of Religious Belief in Theories*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 2005.
- Conradie, Ernst M. *An Ecological Christian Anthropology: At Home on Earth*. Aldershot: Ashgate, 2005.
- . *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research*. Stellenbosch: Sun Press, 2006.
- Crespany, Vinsensia Yulisa, dan Maria Imelda. "Gereja Sebagai Agen Transformasi Ekologis: Studi Tentang Peran Gereja Dalam Menjaga Lingkungan Hidup Berdasarkan Laudato Si'." *Sepakat: Jurnal Pastoral Katechetik* XI, no. 2 (2025). <https://10.58374/sepakat.v11i2.448>.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- De Gruchy, John W. *Reconciliation: Restoring Justice*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2002.
- Deane-Drummond, Celia. *Eco-Theology*. London: SCM Press, 2008.
- Del Borghi, Adriana, Michela Gallo, Erica Gagliano, dan Vienna Eleuteri. "Regenerative Development Model: A Life Cycle-Based Methodology for the Definition of Regenerative Contribution Units (RCUs)." *Sustainability* 16, no. 3 (Februari 2024): 1264. <https://doi.org/10.3390/su16031264>.
- Eaton, Heather. *Introducing Ecofeminist Theologies*. New York: T&T Clark, 2005.
- Edwards, Denis. *Ecology at the Heart of Faith*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2006.
- . *Jesus and the Natural World: Exploring a Christian Approach to Ecology*. Strathfield: St Pauls Publications, 2012.
- Habel, Norman C. *An Inconvenient Text*. Adelaide: ATF Press, 2009.
- Hall, Douglas John. *The Steward: A Biblical Symbol Come of Age*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1990.
- Haught, John. *The Promise of Nature: Ecology and Cosmic Purpose*. New York: Paulist Press, 1993.
- Huberman, A. Michael, dan Matthew B. Miles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2009.
- Jenkins, Willis. *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Johnson, Elizabeth A. *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*. London: Bloomsbury, 2014.
- Koroh, Tince Dormalin, Melti Mehelina Fomeni, Nusriwan Chrismanto Soinbala, dan Olivia Kasse. "Utilization of NTT-Weave Waste for Pastors to Improve Community Economy in Kupang Regency." *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 5, no. 2 (Oktober 2024): 839–51. <https://doi.org/10.37680/amalee.v5i2.4810>.
- Koster, Hilda P., dan Ernst M. Conradie. *Theology and Ecology across the Disciplines: On Care for Our Common Home*. London: Bloomsbury Academic, 2019.
- Lyle, John Tillman. *Regenerative Design for Sustainable Development*. New York: John Wiley & Sons, 1994.
- McDonagh, Sean. *The Greening of the Church*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1990.
- McFague, Sallie. *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming*. Minneapolis: Fortress Press, 2008.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. San Francisco: Harper & Row, 1985.
- . *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1992.
- Nash, James. *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility*. Nashville: Abingdon Press, 1991.

- Paulus Halek, Bere, Margareth Santa Hutabarat Santa Hutabarat, Elisabeth Endang Br Sitorus Endang Br Sitorus, dan Bima Salomo Silalahi. "Ecological Spirituality Catechesis Based on Shared Christian Praxis for Catholic Youth in Southeast Aceh." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (September 2025): 157-71. <https://doi.org/10.22373/arj.v5i2.31827>.
- Rahman, Saeed, Nhan Thanh Nguyen, dan Natalie Slawinski. "Regenerating Place: Highlighting the Role of Ecological Knowledge." *Organization & Environment* 37, no. 3 (September 2024): 466-94. <https://doi.org/10.1177/10860266231220081>.
- Thomson, Nadia Claudia. "Teologi Sosial dan Isu Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i1.667>.
- Wahl, Daniel Christian. *Designing Regenerative Cultures*. Axminster: Triarchy Press, 2016.